

POLA KOMUNIKASI IKATAN JAMA'AH AHLUL BAIT INDONESIA (IJABI) DI KOTA MAKASSAR

(Jurusan KPI UIN Alauddin Makassar)

Muliadi, S. Ag., M. Sos.I

Abstrak

Penelitian ini berbicara motivasi lahirnya sekte ajaran. Fenomena lahirnya berbagai sekte atau aliran keagamaan di Indonesia akhir-akhir ini, jika ditinjau dari sudut pandang sosial maka akan melahirkan berbagai persepsi sosial. Secara khusus, penelitian ini juga ingin melihat pola komunikasi organisasi IJABI dalam mengembangkan jaringan lembaga dakwahnya di Makassar. Strategi dakwah IJABI dalam upaya pengembangan jama'ah di Makassar, dan faktor pendukung dan tantangan yang dihadapi IJABI dalam mengembangkan ajaran syi'ah di Makassar

PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan zaman bukan hanya berpengaruh pada pola hidup modern, tetapi juga berpengaruh pada pemikiran dan pola perilaku keberagamaan seseorang. Akan tetapi lahirnya pemikiran dan pola keberagamaan yang bermacam-macam sangat boleh jadi sebagai respon seseorang atau masyarakat terhadap pola hidup moderen tersebut.

Kehidupan keberagamaan atau religiusitas merupakan penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya. Sedangkan keyakinan ataupun kepercayaan seseorang terhadap suatu agama, doktrin ataupun aliran kepercayaan, akan sangat berpengaruh dalam merespon kehidupan duniawinya bahkan dalam interaksi sosialnya. Mungkin inilah salah satu yang mendorong lahirnya beberapa pola keberagamaan ataupun keyakinan yang dianggap baru bahkan terkadang dianggap sesat oleh sebagian masyarakat.

Motivasi lainnya yang sangat mungkin mempengaruhi lahirnya sekte ajaran adalah aspek spiritualitas. Aspek ini lebih menekankan substansi nilai-nilai luhur keagamaan dan cenderung memalingkan diri dari formalisme keagamaan. Biasanya,

orang yang merespon agama dengan menekankan dimensi spiritualitasnya cenderung bersikap apresiatif terhadap nilai-nilai luhur keagamaan, meskipun berada dalam wadah agama lain. Sebaliknya, ia merasa terganggu oleh berbagai bentuk formalisasi agama yang berlebihan, karena hal itu dinilainya akan menghalangi berkembangnya nilai-nilai moral dan spiritual keagamaan. Oleh karena itu kita perlu mengetahui agama bukan hanya pada dataran eksoterik, melainkan juga pada dataran esoterik.ⁱ

Fenomena lahirnya berbagai sekte atau aliran keagamaan di Indonesia akhir-akhir ini, jika ditinjau dari sudut pandang sosial maka akan melahirkan berbagai persepsi sosial. Diantaranya lahirnya persepsi masyarakat yang beranggapan bahwa ormas-ormas Islam dewasa ini telah dianggap tidak mampu lagi mewadahi masyarakat penganut agamanya, terutama ormas terbesar di Indonesia Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. sehingga cenderung masyarakat mencari dan menjajaki wadah baru yang disebut aliran atau bahkan agama baru.ⁱⁱ Persepsi yang lain adalah karena negara dianggap gagal dalam melindungi dan menata kehidupan beragama di Indonesia, bahkan terkadang negara dianggap terlampau jauh memasuki atau mencampuri urusan agama.

Gejala social keagamaan lainnya adalah lahirnya beberapa ormas agama yang baru, baik dalam skala local maupun nasional bahkan internasional. Fenomena ini muncul sangat boleh jadi sebagai respon keagamaan yang besar terhadap perilaku keagamaan masyarakat bahkan terutama pemerintah, khususnya para pejabat public dan pejabat Negara. Bahkan sangat mungkin sebagai respon terhadap semakin merajalelanya kemungkaran yang tampil dengan berbagai kedok dan modus baru.

Salah satu ormas besar yang saat ini telah berkembang dan membuka cabang di hampir semua wilayah provinsi di Indonesia adalah Ikatan Jamaah ahlul bait atau disingkat Ijabi. Gerakan organisasi tersebut semakin terasa dengan berbagai kegiatan yang dibingkai dalam bentuk dakwah. Geliat dakwahnya semakin dirasakan oleh masyarakat yang dikemas dalam bentuk halaqah, aksi social dan bahkan gerakan-gerakan pemberdayaan mustadhafin, dengan metode dan media dakwah yang variatif melalui media massa cetak maupun elektronik.

Perilaku keagamaan yang secara simbolik diatas, dalam perspektif sosiologis akan memunculkan prasangka sosial dengan pemikiran negatif masyarakat tentang eksistensi keberadaan komunitas jama'ah tersebut, tentu keadaan yang demikian akan

berpengaruh besar terhadap efektifitas komunikasi dimana hubungan antara prasangka sosial dengan efektifitas komunikasi dalam interaksi sosial sangat erat karena prasangka sosial akan melahirkan hubungan disharmoni antara golongan, etnis atau antar komunitas tertentu sehingga menjadi persoalan tersendiri dalam suatu masyarakat.

Pada sisi lain arus modernisasi melahirkan masyarakat modern yang senantiasa menginginkan perubahan-perubahan yang titik tekannya banyak bermuara pada nilai-nilai yang dianut bersama dan pola-pola interaksi sosial serta perilaku kehidupan bersama, hal ini sejalan dengan pendapat Sartono (1992) bahwa proses modernisasi terletak pada tingkat kehidupan individu, yakni berupa perubahan pola pikir, sikap mental dan pola tingkah laku yang berdasarkan pada prinsip atau nilai tertentu suatu komunitas dalam masyarakat.

Menurut Sayyed Hossein Nasr (1984) bahwa pengaruh modernisasi membawa dampak negatif yang destruktif terhadap eksistensi manusia, karena tidak berakar pada nilai transenden, modernisasi hanya mampu mengantarkan manusia pada pengetahuan dan penguasaan dunia tetapi gagal membantu manusia menemukan esensi dari rangkaian besar kehidupannya. Lebih lanjut Dadan Kasmad (1999) bahwa peradaban dunia modern telah menelantarkan manusia dan mereduksi nilai-nilai kemanusiaan yang esensial, sehingga manusia modern tereliminasi dari eksistensinya dan mengalami keterasingan jiwa akibat krisis spritualitas.

Mengingat keterasingan jiwa manusia semakin hari semakin terasa, maka sebagian manusia berusaha mencari kembali pegangan hidup dan prinsip hidup yang diyakini secara individu atau komunal untuk secara kolektif menenangkan kegelisahan jiwanya. Untuk itu banyak manusia mencoba melirik kembali agama, yang dianggap sebagai solusi yang mampu mengatasi kegelisahan jiwa manusia dalam kehidupannya.

Fenomena – fenomena manusia untuk menjadikan agama sebagai suatu solusi dalam membangun kebersamaan, solidaritas kelompok, membuktikan adanya kesadaran baru terutama di masyarakat perkotaan, hal ini dapat dibuktikan di kota – kota besar di Indonesia kelompok-kelompok keagamaan tumbuh dimana-mana seperti kelompok pengajian *exclusive* di berbagai perusahaan dan pemerintahan, kelompok pengajian artis, lahirnya majelis-majelis zikir, kelompok pengajian ibu-ibu darma wanita dan kelompok

kelompok keagamaan lainnya. Akan tetapi juga lahir sekte-sekte ajaran baru seperti al-Qiyadah, Sorga Aden dan sebagainya.

Fenomena aktual yang cukup menarik untuk dilakukan kajian ilmiah adalah gerakan dakwah Ikatan Jama'ah Ahlulbait (IJABI). Gerakan organisasi yang berhaluan teologi syi'ah tersebut, mendapat perhatian banyak kalangan karena strategi memperluas wilayah dan mengorganisir jaringan dakwahnya sangat pesat pertumbuhannya. Yang paling menarik dari gerakan ini adalah sasaran atau objek dakwahnya adalah kalangan intelektual kampus, seperti halnya di Makassar.

Memperhatikan usia IJABI yang terbilang masih sangat belia dibandingkan dengan ORMAS Islam lainnya. Ijabi resmi diseklarasikan sebagai sebuah ORMAS Islam secara resmi Tanggal 1 Juli 2000, Gedung Asia Afrika Bandung, yang pernah menjadi saksi sejarah berkumpulnya bangsa-bangsa Asia Afrika pada Konferensi Asia Afrika, kembali menjadi saksi sejarah lahirnya ormas baru yang mengusung semangat yang sama, ***pembebasan dan pencerahan***. Dipimpin oleh Dr. KH. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc salah seorang intelektual muslim terkemuka Indonesia, IJABI lahir dengan maksud untuk menghimpun para pencinta keluarga suci Nabi Saw, apapun mazhabnya.

Pada periode awal, IJABI yang dipimpin oleh duet Prof.DR.KH.Jalaluddin Rakhmat, M.Sc (sebagai Ketua Dewan Syura) dan DR.Ir. Dimitri Mahayana, M.Eng (sebagai Ketua Umum Tanfidziyah) ingin menegakkan kembali semangat Asia Afrika dalam konteks pemberdayaan mustadh'afin dan pencerahan intelektual di Indonesia. Seperti dituturkan Ustadz Jalal (sapaan untuk Ketua Dewan Syura IJABI), komitmen IJABI adalah ikut serta dalam *renaissance* Islam dan pencerahan pemikiran umat serta pembelaan atas nasib kaum tertindas (mustadh'afin). Pencerahan pemikiran, yaitu membangun pemahaman keberagaman yang inklusif, tidak simbolik tapi substantif, serta mendukung kebebasan berpikir dan toleransi. Para pendiri IJABI sadar bahwa bumi Indonesia tempat di mana jutaan pecinta Ahlulbait (Keluarga Suci) Nabi Saw. berdiam adalah negeri dengan sejuta keragaman. Para pendiri IJABI juga sadar bahwa seluruh komponen yang menjadi bagian dari ke-Bhinneka-an Indonesia adalah kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan. Konsep Negara Kesatuan RI dengan seluruh kekayaan khasanahnya yang beragam (agama, suku, budaya, dan lain-lain) menjadi kenyataan historis yang tidak tergantikan.

Berdasarkan fenomena tersebut diatas maka terdapat beberapa pertanyaan yang perlu mendapat jawaban yaitu : **Pertama**, Bagaimana pola komunikasi organisasi IJABI dalam mengembangkan jaringan lembaga dakwahnya di Makassar. **Kedua**, Bagaimana strategi dakwah IJABI dalam upaya pengembangan jama'ah di Makassar , dan **Ketiga**, Apa saja faktor pendukung dan tantangan yang dihadapi IJABI dalam mengembangkan ajaran syi'ah di Makassar

PEMBAHASAN

A. Frofi IJABI

Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI) merupakan salah satu ormas Islam (seperti halnya Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang telah lebih dahulu lahir). Tanggal 1 Juli 2000, Gedung Asia Afrika Bandung, yang pernah menjadi saksi sejarah berkumpulnya bangsa-bangsa Asia Afrika pada Konferensi Asia Afrika, kembali menjadi saksi sejarah lahirnya ormas baru yang mengusung semangat yang sama, **pembebasan dan pencerahan**. Dipimpin oleh Prof.Dr. KH. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc salah seorang intelektual muslim terkemuka Indonesia, IJABI lahir dengan maksud untuk menghimpun para pencinta keluarga suci Nabi Saw, apapun mazhabnya.

Pada periode awal, IJABI yang dipimpin oleh duet Prof.DR.KH.Jalaluddin Rakhmat, M.Sc (sebagai Ketua Dewan Syura) dan DR.Ir. Dimitri Mahayana, M.Eng (sebagai Ketua Umum Tanfidziyah) ingin menegakkan kembali semangat Asia Afrika dalam konteks pemberdayaan mustadh'afin dan pencerahan intelektual di Indonesia. Seperti dituturkan Ustadz Jalal (sapaan untuk Ketua Dewan Syura IJABI), komitmen IJABI adalah ikut serta dalam *renaissance* Islam dan pencerahan pemikiran umat serta pembelaan atas nasib kaum tertindas (mustadh'afin). Pencerahan pemikiran, yaitu membangun pemahaman keberagamaan yang inklusif, tidak simbolik tapi substantif, serta mendukung kebebasan berpikir dan toleransi.

B. Pengertian Komunikasi Organisasi

Sebelum penulis mengemukakan pengertian komunikasi organisasi, terlebih dahulu mengemukakan pengertian komunikasi dan pengertian organisasi. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan antara komunikator dan komunikan untuk membentuk kesamaan makna atau persepsi. Komunikasi terjadi agar komunikator dan komunikan mempunyai persepsi yang sama tentang apa yang disampaikan. Suatu daerah pemahaman populer mengenai manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio atau televisi.

Setiap proses interaksi sosial antar individu atau lembaga, tindakan komunikasi biasanya melibatkan dua belah pihak yang saling berhubungan antara satu dan lainnya. Akan tetapi tidak semua jenis interaksi dapat diartikan sebagai bentuk hubungan komunikasi, hal ini karena secara terminologi klasikal komunikasi sebagai cabang ilmu sosial.

Pada saat ini komunikasi lebih banyak dipahami sebagai cara berhubungan, komunikasi dipahami dengan cara demikian merupakan pengertian komunikasi dalam arti yang sempit selain sebagai proses interaksi dalam berhubungan dengan orang lain. Komunikasi juga diartikan sebagai sarana dalam memberikan arah akan sesuatu yang diharapkan antara komunikator dan komunikan.

Pengertian komunikasi telah banyak ditulis dengan menekankan pada fokus yang beragam. Beragam pada pengertian tersebut disebabkan perbedaan konsep yang dihadirkan, namun demikian untuk dapat menemukan hakikat komunikasi dibutuhkan pendekatan-pendekatan yang asumsi yang relevan.

Setidaknya ada lima komponen unsur penting dalam komunikasi yang harus diperhatikan yaitu pengirim pesan (*sender*), pesan yang dikirim (*message*), bagaimana pesan dikirim (*delivery, channel atau media*), penerima pesan (*receiver*), dan umpan balik (*feed back*).

Proses terjadinya komunikasi terdapat unsur-unsur yang membuat proses itu terjadi. Menurut Harold Laswell unsur-unsur komunikasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sumber (*who*)

sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seseorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau suatu negara. Dalam menyampaikan informasi, sumber harus mengubah apa yang ada dalam pikiran dan perasaan dalam symbol verbal dan nonverbal sehingga dapat dipahami oleh penerima pesan. Sumber disebut juga komunikator.

b. pesan (*says what*)

Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan dapat berupa verbal maupun nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan dan pikiran narasumber.

c. Saluran atau media (*in which channel*)

saluran atau media merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesan.

Organisasi adalah sebuah wadah yang menampung orang-orang dan objek-objek, orang-orang dalam organisasi yang berusaha mencapai tujuan bersama. Menurut Paul Reston dan Thomas Zimmerer yang dimaksud organisasi adalah “sekumpulan orang-orang yang disusun dalam kelompok-kelompok, yang bekerja untuk mencapai tujuan bersama. Manusia membentuk sebuah organisasi karena ingin bekerjasama dengan manusia yang lain untuk memiliki tujuan yang sama.”

Organisasi menurut Dann Sugandha adalah kumpulan orang-orang yang menundukkan diri pada kepentingan bersama, mengadakan interaksi dan bekerjasama, secara teratur. Sehingga mencapai tujuan bersama dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mengatasi keterbatasan kemampuan pribadi anggota masing-masing.

Organisasi adalah komposisi sejumlah orang-orang yang menduduki posisi dan peranan tertentu. Diantara orang-orang ini saling terjadi pertukaran pesan. Pertukaran pesan itu melalui jalan tertentu yang dinamakan pola komunikasi. Suatu pola komunikasi berbeda dalam besar dan strukturnya misalnya mungkin hanya diantara dua orang, tiga atau lebih dan mungkin juga diantara keseluruhan orang dalam komunikasi. Bentuk struktur dari pola itu pun juga akan berbeda.

Pengertian komunikasi organisasi dapat didefinisikan sebagai pertunjukan dan penafsiran pesan diantara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu . suatu organisasi terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan-hubungan dalam hierarki antara satu dengan lainnya yang berfungsi dalam suatu lingkungan .

Rending dan Sambron mengatakan bahwa komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan informasi dalam organisasi yang kompleks. Katz dan Khan mengatakan bahwa komunikasi organisasi merupakan arus informasi, pertukaran informasi dan pemindahan arti di dalam suatu organisasi.

Komunikasi organisasi adalah proses menciptakan dan saling menukar pesan organisasi dalam suatu jaringan hubungan yang saling bergantung satu dengan yang lainnya, baik formal maupun nonformal untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau selalu berubah-ubah dalam rangka mencapai visi, misi dan tujuan

Apapun bentuk organisasinya, komunikasi akan berfungsi bila ketua dan organisasi membutuhkan banyak sekali organisasi untuk menyelesaikan tugas-tugas. Informasi tersebut berkaitan dengan upaya organisasi untuk mencapai tujuannya. Adapun fungsi komunikasi dalam organisasi antara lain :

- a. Komunikasi berfungsi sebagai pengatur dan pengendali organisasi.komunikasi dalam hal ini berupa peraturan, prosedur, perintah, dan laporan.
- b. Komunikasi berfungsi mengajak orang lain mengikuti atau menjalankan ide/gagasan atau tugas.
- c. Dengan adanya komunikasi, organisasi yang terbagi menjadi beberapa bagian merupakan suatu kesatuan yang utuh dan terpadu.

Acara umum pola komunikasi dapat dibedakan kedalam saluran komunikasi formal dan saluran informal. Menurut Wiryanto komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi.

- a). Komunikasi formal

komunikasi formal adalah komunikasi yang mengikuti rantai komando yang dicapai oleh hirarki wewenang. Komunikasi formal suatu proses komunikasi yang bersifat resmi dan biasanya dilakukan dalam lembaga formal melalui garis perintah atau sifatnya instuktif, berdasarkan struktur organisasi oleh pelaku yang berkomunikasi sebagai petugas organisasi dengan status masing-masing yang tujuannya menyampaikan pesan yang terkait dengan kepentingan kerja yang pada umumnya bisa diketahui dari struktur organisasi.

b). Komunikasi informal

komunikasi informasi adalah komunikasi antara orang yang ada dalam organisasi, akan tetapi tidak direncanakan atau tidak ditentukan dalam struktur organisasi. Komunikasi informal biasanya timbul melalui rantai kerumunan dimana seseorang menerima informasi dan diteruskan kepada seseorang atau lebih dan seterusnya.

Komunikasi informal adalah komunikasi yang terjadi diluar dan tidak tergantung pada hirarki wewenang. Komunikasi informal ini timbul karena adanya berbagai maksud, yaitu

- Pemuasan kebutuhan manusiawi,
- Perlawanan terhadap pengaruh yang monoton dan membosankan,
- Keinginan untuk mempengaruhi perilaku orang lain,
- Sumber informasi

Jenis lain dari komunikasi informasi adalah dasas-desus yang secara resmi tidak setuju. Desas-desus ini juga mempunyai peranan fungsional sebagai alat komunikasi tambahan bagi organisasi.

C. Pola Komunikasi IJABI

Pengertian pola komunikasi, dalam kamus besar bahasa indonesia, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan komunikasi merupakan salah satu proses sosial yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, mendasar karena setiap orang dalam kehidupannya selalu berkeinginan untuk mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai aturan sosial melalui komunikasi. Komunikasi berlangsung untuk menjalin hubungan antar individu, individu antar kelompok, kelompok dengan kelompok.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Pola komunikasi dan aktifitas organisasi sangat tergantung pada tujuan, gaya manajemen, dan iklim organisasi yang bersangkutan, artinya bahwa komunikasi itu tergantung pada kekuatan-kekuatan yang bekerja dalam organisasi tersebut, yang ditujukan oleh mereka yang melakukan pengiriman dan penerimaan pesan.

Mengambil pola komunikasi dalam sejumlah organisasi, atau dalam organisasi yang sama dalam waktu yang berbeda, maka akan menjumpai pola komunikasi tersebut tersusun berdasarkan hubungan kerja. Pola komunikasi semacam ini disebut jaringan kerja komunikasi.

Jaringan kerja komunikasi merupakan aspek struktural dari kelompok pekerjaan yang memperlihatkan bagaimana saling tergantung satu sama lain dan hubungan yang terjadi di antara anggota-anggota kelompok tersebut. Jaringan kerja komunikasi juga menunjukkan perkembangan antara atasan dan bawahan, dan dalam tingkat tertentu menunjukkan kesolidaritasan dalam berorganisasi.

Studi tentang pola komunikasi dilakukan dalam usaha untuk menemukan cara terbaik dalam berkomunikasi. Walaupun sebenarnya tidak ada cara yang benar-benar paling baik secara universal di bidang komunikasi dikarenakan informasi dapat dikirimkan dengan tujuan yang berbeda-beda.

Cara yang paling efektif dalam mengkomunikasikan pesan-pesan tergantung pada faktor situasional, seperti : kecepatan, ketelitian, biaya, dan keterbatasan waktu. Meskipun demikian, suatu analisa jaringan komunikasi yang sangat membantu untuk menentukan pola roda, pola rantai, pola lingkaran, dan pola saluran total.

1. Pola Rantai

Pola atau jaringan komunikasi lingkaran hanya berbentuk rantai merupakan sistem komunikasi birokrasi seperti pada umumnya yang mengikuti suatu pola komunikasi formal. Komunikasi berlangsung melalui saluran sudah tertentu mengikuti sistem hirarki organisasi secara ketat. Jika anggota A ingin berkomunikasi dengan E, maka terlebih dahulu harus melalui B,C dan D secara berurutan. Demikian pula jika E ingin berkomunikasi dengan A, dia harus melalui D,C dan B secara berurutan pula. Jadi A tidak langsung berkomunikasi dengan E.

2. Pola lingkaran

Pola atau jaringan komunikasi hanya merupakan penyambung mata rantai awal dan akhir jaringan komunikasi rantai. Jumlah yang harus dilewati anggota A menjadi pendek, karena sekarang dia dapat berkomunikasi langsung dengan E, tanpa harus melalui B, C dan D. Demikian pula jika A ingin berkomunikasi dengan D, cukup hanya melewati D dan C atau E saja.

3. Pola Roda

Pola atau saluran komunikasi berbentuk roda sangat berbeda dengan rantai karena dengan pola komunikasi ini tingkat hirarki organisasi dikurangi. Jika E ingin berkomunikasi dengan D, dia cukup melalui A saja. Demikian halnya anggota lain dalam kelompok ini, cukup hanya melalui A saja untuk berkomunikasi dengan anggota-anggota lain. Pola roda ini dapat diterapkan pada organisasi besar dengan membentuk suatu bagian sebagai pusat komunikasi yang mengendalikan jaringan kerja komunikasinya.

4. Pola saluran total

Pola komunikasi saluran total (*all channel communication*), dipakai beberapa istilah antara lain : free circle, interactive communication, komunikasi “manajemen partisipasi” (*participative management communication*), kadang-kadang pula disebut komunikasi “demokratis”.

Pola komunikasi saluran total menjamin komunikasi diantara setiap anggota kelompok. Setiap anggota kelompok dapat secara langsung berkomunikasi dengan anggota-anggota lain

tanpa melalui perantara. Jaringan kerja saluran total ini mencerminkan suatu lingkungan kelompok rekan kerja dan sistem manajemen partisipatif. Adapun kebaikan pola komunikasi saluran total ini, adalah sebagai berikut :

- a. Berorientasi pada penyelesaian tugas.
- b. Sangat baik untuk pengambilan keputusan
- c. Dapat menghindari dan menyelesaikan konflik.
- d. Dapat berfungsi sebagai “*information shaering*”

Sedangkan kelemahan-kelemahannya adalah sebagai berikut :

- a. Komunikasi formal yang telah direncanakan semula melalui struktur organisasi hampir tidak berfungsi.
- b. Pendelegasian wewenang dan tanggung jawab hampir –hampir tidak jelas batasan-batasannya.
- c. Sukar untuk diterapkan pada organisasi yang besar seperti organisasi pemerintahan, yang mempunyai jaringan kerja cukup luas.

Selain itu dalam sebuah organisasi tentu berbicara tentang bagaimana komunikasi itu tersalurkan. Berikut saluran komunikasi organisasi yang dapat digunakan dalam berinteraksi agar sesuai dengan apa yang diharapkan dan komunikasi tersebut dapat terstruktur dengan baik dan mudah dipahami.

Komunikasi organisasi adalah suatu proses penyampaian informasi, ide-ide diantara para anggota organisasi secara timbal balik dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi organisasi merupakan proses komunikasi yang berlangsung dalam suatu organisasi dan sifatnya terstruktur, arah komunikasi yang berlangsung dapat dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu : komunikasi ke bawah(*Downward Communication*), komunikasi ke atas (*upward communication*), komunikasi horizontal (*horizontal communication*) dan komunikasi diagonal (*diagonal communication*).

Sebuah organisasi tentunya berbicara tentang bagaimana komunikasi itu dapat tersalurkan. Berikut arus pesan dalam komunikasi organisasi :

a. Komunikasi ke atas adalah pesan yang mengalir dari bawahan kepada atasan atau kepada tingkatan yang lebih rendah kepada tingkatan yang lebih tinggi. *Upward communication* dapat pula menjadi sumber ide-ide baru dan penyelesaian masalah yang kreatif, terutama karena orang-orang di bagian bawah hirarki dekat dengan masalah-masalah spesifik dan dapat lebih waspada kepada solusi praktis dari pada orang-orang yang berada di puncak hirarki. Komunikasi ke atas membawa informasi dari tingkat bawah ke tingkat atas organisasi. Informasi itu mungkin penting pada aktivitas lingkungan luar atau internal pada tingkat bawah organisasi.

Para pimpinan organisasi menerima *feedback* tentang *efektivitas* keputusan yang telah diambilnya. Anggota tingkat bawah mempunyai kesempatan untuk menginformasikan dan mengajukan keluhan, dan memberikan saran untuk pengembangan. Komunikasi ke atas terjadi jika pesan mengalir dari bawahan ke atasan. Para anggota harus melaporkan kemajuan mereka dalam penyelesaian tugas-tugas. Tugas-tugas yang menyebabkan masalah bagi mereka, saran-saran bagi peningkatan solidaritas yang terpenting adalah perasaan mereka mengenai bagaimana segala sesuatu berjalan. Komunikasi ke atas merupakan hal yang penting. Memerlukan unpan balik yang akurat mengenai pesan-pesan mereka apakah mereka telah dipahami atau bagaimana keputusan-keputusan tersebut diterima setelah masalah-masalah apa yang dikembangkan.

b. Komunikasi ke bawah dalam sebuah organisasi berarti bahwa informasi mengalir dari jabatan berotoritas lebih tinggi kepada mereka yang berotoritas lebih rendah. Informasi yang bisa dikomunikasikan dengan cara ini, misalnya :

1. mengenai bagaimana melakukan pekerjaan
2. mengenai dasar pemikiran untuk melakukan pekerjaan
3. mengenai kebijakan dan praktik organisasi
4. informasi untuk mengembangkan rasa memiliki tugas

Komunikasi ke bawah membawa informasi yang berhubungan dengan tugas pada seseorang yang melakukan tugas tersebut. Ia juga membawa informasi tentang kebijakan dan

prosedur, serta bisa jadi digunakan untuk *feedback* yang bersifat motivasional pada anggota dan pengurus. Komunikasi ke bawah terjadi jika mengirimkan pesan kepada satu orang bawahan atau lebih.

komunikasi horizontal adalah pertukaran pesan diantara orang-orang yang sama tingkatan otoritasnya di dalam organisasi. Pesan yang mengalir menurut fungsi dalam organisasi diarahkan secara horizontal. Tukar menukar informasi kebanyakan dilakukan dengan teman-teman dari bagian yang berbeda. Terutama apabila muncul masalah-masalah khusus dalam suatu organisasi.

c. Komunikasi horizontal adalah pertukaran pesan diantara orang-orang yang sama tingkatan otoritasnya di dalam organisasi. Pesan yang mengalir menurut fungsi dalam organisasi diarahkan secara horizontal. Tukar menukar informasi kebanyakan dilakukan dengan teman-teman dari bagian yang berbeda. Terutama apabila muncul masalah-masalah khusus dalam suatu organisasi.

d. Komunikasi diagonal atau komunikasi silang (*cross communication*) merupakan komunikasi dari orang-orang yang memiliki hierarki yang berbeda dan tidak memiliki hubungan kewenangan secara langsung. Komunikasi ini merupakan komunikasi yang memotong jalur vertikal dan horizontal. Sebagai contoh, anggota dapat langsung pergi ke pengurus koordinator, dan telepon, email atau mengunjungi teknikal di area lain untuk mendapatkan informasi. Komunikasi diagonal digunakan oleh anggota untuk mencari informasi dalam permintaan pantas keberadaan prosedur kerja, ketika dalam organisasi komunikasi diagonal digunakan untuk menyelesaikan masalah kerja yang sulit dan kompleks. Ketika komunikasi diagonal menjadi tanda fleksibilitas, sebagai contoh, dalam organisasi ini jelas sekali dapat menyebabkan masalah.

C. Pola Komunikasi Organisasi IJABI

Adapun pola komunikasi organisasi yang diterapkan Ikatan Jama'ah Ahlu Bait adalah Pola komunikasi saluran total (*all channel communication*), yang biasa disebut juga dengan istilah *free circle*, *interactive communication*, komunikasi "manajemen partisipasi" (*participative management communication*), kadang-kadang pula disebut komunikasi "demokratis".

Pola komunikasi saluran total menjamin komunikasi diantara setiap anggota kelompok. Setiap anggota kelompok dapat secara langsung berkomunikasi dengan anggota-anggota lain tanpa melalui perantara. Jaringan kerja saluran total ini mencerminkan suatu lingkungan kelompok rekan kerja dan sistem manajemen partisipatif.

Penulis mengadakan penelitian selama lebih dari beberapa minggu belakangan ini, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan beberapa sumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Maka penulis memperoleh data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Berdasarkan data yang didapatkan pada lokasi penelitian tersebut, maka diperoleh suatu gambaran bahwa komunikasi yang bersifat informal lebih sering mereka gunakan agar interaksi yang mereka lakukan tidak terasa canggung dan lebih kekeluargaan.

“Untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan semua anggota atau pengurus, saya tidak lagi merasa sungkan karena semua anggota dan pengurus IJABI telah menganggap semuanya seperti teman, sahabat dan keluarga meskipun kita anggota baru”.¹

Setiap anggota dapat secara langsung berkomunikasi dengan anggota-anggota lain tanpa melalui perantara. Jaringan kerja komunikasi saluran total ini mencerminkan suatu lingkungan kelompok rekan kerja dan manajemen partisipatif, yaitu semua pengurus dan anggota turut berkerjasama untuk mencapai tujuan bersama hal ini juga menjadi faktor utama untuk mempertahankan persatuan diantara anggota jamaah IJABI.

Disimpulkan bahwa semua anggota dan pengurus saling terbuka dengan para pengurus dan anggota yang lainnya. Maksudnya, tidak ada lagi sekat-sekat antara pengurus dan anggota karena dengan berkomunikasi dapat meningkatkan rasa solid diantara sesama jamaah.

Sebagai suatu organisasi, baik itu swasta maupun pemerintahan tentu mempunyai pola komunikasi dalam menjalankan aktivitasnya. Maksud dan tujuan adanya pola tersebut adalah untuk mengatur dan mengefektifkan tugas-tugas yang ada dalam organisasi tersebut. Selain itu diharapkan tidak terjadi kesimpang siuran dalam menjalankan tugasnya.

Penjelasan pengurus IJABI dapat disimpulkan bahwa anggota dan pengurus dalam menjalankan tugasnya bertitik tolak pada aturan organisasi, karena dalam organisasi terdapat bermacam-macam tugas dari komunikasi, seperti : instruksi, penjelasan, laporan lisan,

pembicaraan untuk mendapatkan informasi agar komunikasi berjalan dengan baik perlu diperhatikan kejelasan pesan.

Arah arus pesan dapat berlangsung dalam suatu organisasi, yakni dari atas ke bawah, dari bawah ke atas, maupun secara horizontal atau dari samping yakni arus komunikasi antar pihak yang memiliki tingkat yang sama dalam organisasi. Namun kebanyakan arus atau pola komunikasi yang berlangsung didalam organisasi adalah dari atas kebawah atau dari pimpinan ke bawahan. Komunikasi itu dalam bentuk pengarahan, instruksi, penjelasan, dan sebagainya.

Komunikasi dari bawah ke atas dapat berupa kritikan dan usulan dari anggota lain atau pengurus. Komunikasi horizontal, dapat terjadi antara anggota atau pengurus yang dapat terjadi seperti dalam pertemuan setiap minggunya atau pertemuan informal.

Pola komunikasi organisasi pada IJABI ini, khususnya dalam komunikasi vertikal, pelaksanaannya juga merupakan komunikasi penugasan. Selain instruksi maka dalam komunikasi penugasan ini juga ditetapkan persuasi yang mana terjadi hubungan timbal balik dalam penetapan persoalan maupun pemecahan dan mengatasi permasalahan sehingga pengurus dan anggota dapat mengerti dan menerima tugasnya masing-masing dengan baik.

Komunikasi penugasan ini juga ditetapkan metode partisipasi. Dalam pendekatan ini pada umumnya pengurus mengemukakan tugas atau masalah dan diskusi bersama anggota mengenai letak persoalan, pemecahan persoalan tersebut dan cara mengatasinya. Dengan demikian nampak kelihatan peran serta anggota terlihat aktif dalam kegiatan pengurusnya, yakni dalam prosedur kerja, sehingga pengurus lebih termotivasi melaksanakan tugas.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa langkah-langkah dalam pendekatan partisipasi ini terdiri atas analisa tugas atau masalah, penukaran letak persoalan, pemecahan persoalan dan cara mengatasi persoalan. Komunikasi penugasan sebagai komunikasi vertikal juga merupakan cara delegasi atau pendelegasian.

Jenis delegasi ini menempuh cara penyerahan tugas atau masalah kepada pengurus dan anggota. Dimana pengurus dan anggota itu sendiri menentukan letak persoalannya, dan memecahkan persoalan itu sendiri. Jadi pemimpin melakukan pendelegasian tugas itu atas dasar kepercayaan kepada pengurus atau anggotanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Makassar, didapatkan gambaran bahwa pelaksanaan komunikasi formal berlangsung secara vertikal dan horizontal. Dengan demikian pelaksanaan komunikasinya mengikuti arus kewenangan yang tergambar dalam

struktur organisasi. Kewenangan inilah sebagai sistem kerja yang menyediakan saluran-saluran dimana prosedur kerja, instruksi, dan gagasan serta umpan balik mengenai pelaksanaan tugas-tugas dapat disalurkan.

Biasanya perintah atau instruksi menjadi lebih rinci dan spesifik karena diinterpretasikan oleh tingkatan yang lebih rendah. Selain perintah dan instruksi, hubungan formal ke bawah juga berisi informasi mengenai tujuan organisasi, kebijakan-kebijakan, peraturan dan hak-hak anggota, dan akhirnya anggota dapat menerima umpan balik pelaksanaan tugas mereka.

Diperoleh gambaran dari hasil penelitian bahwa pelaksanaan komunikasi formal kebawah dilakukan pengurus kepada anggota lebih bersifat sistematis dan spesifik, dalam artian bahwa apa yang disampaikan kepada anggotanya merupakan aturan yang sebelumnya memang telah disepakati.

Pelaksanaan komunikasi ke atas dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan keputusan dan pelaksanaan kerja pengurus yang lebih rendah. Komunikasi ke atas berlangsung apabila anggota mengajukan saran, usulan anggaran, mengemukakan pendapat, mengajukan keluhan dan permohonan bantuan.

D. Strategi dakwah IJABI dalam upaya pengembangan jama'ah di Makassar

Strategi dakwah IJABI adalah merujuk kepada Garis-garis Besar Haluan Organisasi (GBHO) dan Pedoman Dasar Organisasi (PDO). Berdasarkan pedoman organisasi bahwa gerakan dakwah IJabi meliputi tiga aspek dalam diri manusia dan masyarakat yang sangat membutuhkan dorongan rohani dan logika berfikir yang rasional dalam bentuk pencerahan yaitu, pencerahan spritual, pencerahan intelektual dan pemberdayaan kaum marjinal atau kaum mustadh'afin.

Kegiatan dakwah dalam bidang pencerahan spritual adalah pembentuk majlis doa, ini berlangsung pada setiap malam jumat. Jamaah ahlulbait memnajtkan doa-doa khusus yang telah diberikan oleh guru atau ustad pembimbing spritual. Selanjutnya pembentukan Majlis Qumail yang kegiatan dakwahnya adalah dalam bentuk yasinan dan shalat malam dengan membaca doa qunut. Kegatan dakwah spritual lainnya adalah Majlis Tawassul, kegiatannya dilaksanakan pada setiap malam rabu, dan doa 10 Muuharram.

Adapun kegiatan dakwah dalam bidang pencerahan intelektual adalah kegiatan seminar nasional, dengan membahas tema-tema actual yang sedang berkembang di masyarakat maupun secara nasional. Bentuk lainnya adalah kajian-kajian rutin seperti kajiian keislaman, kajian cultural dan sebagainya.

Sedangkan kegiatan dakwah dalam bentuk pemberdayaan masyarakat marjinal atau kaum mustadh'afiin adalah dalam bentuk lembaga pendidikan seperti sekolah rakyat gratis, pendataan siswa-siswa dan diberi bantuan alat pendidikan bagi siswa baru terutama anak-anak sekolah dasar serta pemberian beasiswa yang diprioritaskan anggota keluarga jama'ah Ijabi. Bidang ekonomi yaitu pemberian modal usaha dengan cara mendirikan koperasi. Bentuk dakwah pemberdayaan lainnya adalah aksi donor darah, pemeriksaan kesehatan gratis bagi warga.

Secara singkat strategi dakwah ijabi terangkum dalam sebuah ungkapan atau motto **“Dahulukan akhlak dari pada Fiqhi”** . Ungkapan tersebut dimaksudkan bahwa gerakan dakwah Ijabi lebih mengutamakan persatuan dan kesatuan umat, artinya perbedaan pendapat dalam wilayah fiqh dikesampingkan demi memelihara persatuan umat Islam. Salah satu bentuk dakwah seperti ini adalah jama'ah ahlul bait ketika berada dalam komunitas muslim lainnya mereka dibolehkan tdak mengamalkan ajaran atau tradisi ibadah fiqhi mereka dan dianjurkan mengikuti tradisi fiqh jama'ah yang hadir pada saat ibadah itu dilaksanakan. Misalnya dalam hal membaca doa qunut pada saat shalat. Tradisi fiqhi Ijabi adalah membaca doa qunut. Akan tetapi apabila berada di tengah-tengah jamaah yang tidak membaca doa qunut, maka mereka harus ikut kepada jama'ah yang baca qunut. Singkatnya jama'ah Ijabi sangat toleran dalam hal fiqhi demi memelihara persatuan umat.

E. Faktor Peluang dan tantangan yang dihadapi IJABI.

Tantangan besar yang dihadapi jama'ah ahlulbait dalam pengembangan dakwah di Kota Makassar adalah munculnya sikap intoleran dari sekelompok kecil masyarakat muslim yang eksklusif, over klaim menganggap diri paling benar. Kelompok tersebut jumlahnya tidak banyak bahkan dapat dikatakan kelompok tafshili.

Kelompok tafshili tersebut bukan hanya menampakkan sikap intoleran terhadap jamah Ijabi, akan tetapi juga terhadap kaum Nahdiyyin. Keritik yang tajam terhadap Nahdiyyin

adalah tentang amalan-amalan bid'ah yang banyak diperaktekkan oleh jama'ah Nahdhiyyin, seperti tradisi baca barazanjiy, ziarah kubur dan amalan-amalan ibadah lainnya yang menurut mereka tidak pernah diperaktekkan oleh Rasulullah.

Adapun peluang bagi pengembangan dakwah terutama penyebaran ajaran syi'ah di Kota Makassar adalah para pengikut atau jama'ah ahlul bait adalah kalangan intelektual islam, seperti komuniatas mahasiswa yang tersebar dihampir seluruh perguruan tinggi negeri amaupun suasta di Kota Makassar, seperti mahasiswa UNHAS, UMI, UVRI dan lainnya.

Komunitas mahasiswa adalah merupakan sumber daya umat islam yang strategiis dalam penanaman nilai-nilai islam atau ajaran syi'ah karena cenderung inklusif dan modern. Jama'ah lainnya adalah para dosen, profesi dokter dan sebagainya.

D. Kesimpulan

Pola Komunikasi organisasi Ijabi di Kota Makassar adalah menggunakan pola komunikasi total.Strategi dakwah Ijabi di Kota Makassar adalah mengutamakan akhlaq dari pada fiqhi, artinya menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan umat dari pada khilafiyah dikalangan muslim

Tantangan yang dihadapi Ijabi dalam mengembangkan ajaran syi'ah di Kota Makasar adalah munculnya kelompok tafshili yang intoleran terhadap Ijabi.

Peluang pengembangannya adalah sasaran atau mad'u gerakan dakwah Ijabi adalah kalangan intelektual muda seperti mahasiswa dan kelompok intelektual lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Husain, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Dar al-Fikr: Beirut)
- Muhammad ibn Abi bakar Ibn “Abd al-Qadir al-Raziy, Mukhtar al-Shihha (Mesir: Dar al-Manar,t.th.), h. 235; Abu al-fadl Jamal al-Din Muhammad Ibn Mansur, *Lisan al-Arab*, juz III (Beirut:Dar al-Fikr,t.th.)
- A. Hasymy, *Dustur Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1884),
- A. Muis, *Komunukasi Islami*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001)
- Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-qur'an* (cet. III; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002).
- Abu al-Fadl Jamaluddin Muhammad bin Makram Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab* Juz II (Cet I ; Beirut: Dar al-Shadir, 1997)
- Abu al-Husayn Ahmad ibn Faris ibn Zakariyya, *Mujam Maqayis al-lughah*, ditahkik dan diteliti oleh Abd al-salam Muhammad Harun, juz IV (Beirut: Dar al-Fikr, t.th)
- Abu al-Qasim jarullah Mahmud Ibn Umar al-Zamakhshari al-Khawarizmi, *al-Kasysyaf anhagaiq al-Tanzil wa'uyyun al-aqawil fi wujuh al-ta'wil*, Juz IV (al-Fijalah: Maktabah Misr, t.th)
- Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra,2002)
- Ali Muhammad, *Teologi Pluralisme Multikultural*, (Jakarta; Kompas,2003)
- Ali mahfudz, *Hidayah al-Mursyidin ila Thariq al-Wa'dzi wa al-Khithabah*, (Mesir: Dar al-I'tisham,tt)
- Al-Qurtubi, *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*.Juz X (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah 1988)
- Al-Rhagib al-Ashfahani, *Mufradat al-faz al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam 2002)
- Al-Shawi, *Hasiah al-Allamah al-Shawi Ala Tafsir al-jalalain* Juz VI (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabit. Th)
- Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLP2M, 1983)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Jakarta:: Balai Pustaka, th 1990)
- Depatemen Agama, R.I, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV, Asy-Syifa' , 1999)
- Dr. Abdul Karim Zaidan, *Ushul Ad-Da'wah*, Terjemahan H.M Aswadi Syukur, Lc., *Dasar-Dasar Ilmu Da'wa*, Jakarta: Media Da'wah, 1980.
- Dr. Amin Abdullah , *Study Agama*, (Yogyakarta: pustaka Pelajar)
- Drs. H. Aminuddin Sanwar, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Diktar Kuliah, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, !992,

Enjang, AS, Dasar-dasar Ilmu Dakwah, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009)

Fachruddin Al-Razy, *Mafatih al-Ghaib*, (Jilid. IV.) hy. 389

H.M. Arifin, M.Ed, Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Study, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Keliaman, 200)

Hafi Anshari, Pemahaman dan Pengamalan Dakwah, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993)

Ibnu Taimiyah, Al-Fatawa, Juz 15, (Riyadh: Mathabi Al-Riyadh, 1985),

Iftitah Djafar, *Tafsir Ayat-ayat Dakwah*, (Tangerang Selatan : Mishbah Press, 2010)

Kemenag RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta 2012,

M. Natsir, Fungsi Dakwah Perjuangan, dalam Abdul Munir Mul Khan, Ideologisasi gerakan Dakwah, (Yogyakarta: Sipes, 1996)

M. Quraish Shihab, Membumikan Al-quran, fungsi dan Peran wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung: Mizan, 2001)

Makalah , *Strategi Dakwah Rahmatan Lil-Alamin*, LDNU Pusat, Disampaikan pada Pelatihan Da'I Transmigrasi, Jombang, 2008.

Makalah *Strategi Dakwah Rahmatan lil Alamin*, disampaikan pada acar Pelatihan Da'I Transmigrasi Kerja Sama Menakertrans dan Team PP. LDNU. h. 1

Muhammaad Ibnu jarir Ibnu Yazid Ibnu Katsit Abu Jafar Al-Thabary, *Jami al-Bayan* (Cet. I. Muassasah al-Risalah. 2000)

Muhammad Fuad abd al-baqi, al-Mu'jam al-mufahras li al alfadz al-qur'an al-Karim (Beirut: Dar al-fikr, t.th)

Muhammad Husayn al-Thabathaba'I, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, juz VIII (cet. I ; Beirut: Muassasah al-'alamiya li al-Matbu'at, 1411 H/1991 M), h. 200

Muhammad ibn Abi Bakar ibn 'Abd al-Razy, op.cit., h 235.

Muhammad Jamaluddi Al-Qasimi, *Tafsir Al-qur'an al-Qasimi*, (Cairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1978)

Muhammad Mustafa al-Maraghi, *Tafsiral-Maraghi*, juz IX (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 126.

Muhammad rasyid ridha, tafsir al-fatihah wa Sittu suwar min Kwawatim al-Qur'an, diterjemahkan oleh Tiar anwar Bachtiar dengan judul Tafsir al-fatihah : Menemukan Hakekat Ibadah (cet. I; Bandung: Penerbit al-Bayan, 2005 M/1426 H)

Muhammad, Arni, 1995. *Komunikasi organisasi*. Bumi Aksara Jakarta.

Muhammad, Atang, 2000, *Komunikasi Organisasi*

PP. NU, Seminar Nasional. Jakarta

Toha Yahya Omar, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Wijaya, 1985)

Quraish shihab, Wawasan al-quran (Cet. II.; Bandung: Penerbit Mizan , 1996)

Rakhmat, Jalaluddin Islam dan Pluralisme, (Jakarta: Serambi, 2006),

Robert N. Bellah, Esei-esei Tentang Agama di Dunia Modern, (Jakarta: Paramadina, 2000).

Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009),

Sihabuddin Al-Lusy, *Ruhul Ma'any fi tafsir al-qur'an al-'Adhim*, (jilid. III. Tth)

Siti Muriah, Metodologi Dakwah Kontemporer, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000)

Syaikh Ali Mahfudz, Hidayat Al-Mursyidin, (Cairo: Dar al-Kutub Al-Arabiyyah, 1952)

Syekh ali Mahfudz, *Hidayat Al-Mursyidin*, (Cairo: Dar Al-Kutub Al-'Arabiyyah, 1954)

Thaha Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta; Perspektif) 2005pektif)

Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1979).

Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya : Pustaka Progressif,1994)
